

**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM KOMIK
DIGITAL YANG DIUNGGAH OLEH AKUN *INSTAGRAM* @SI.UDIN
PADA BULAN JANUARI-FEBRUARI 2017**

***THE DEVIATIONS OF THE COOPERATIVE PRINCIPLE IN DIGITAL COMICS
UPLOADED BY INSTAGRAM ACCOUNT @SI.UDIN IN JANUARY-FEBRUARY
2017***

Oleh Jeaneke Stevani, Universitas Negeri Yogyakarta, jeanekestevani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi dalam komik digital yang diunggah oleh akun *instagram* @si.udin pada bulan Januari-Februari 2017. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tujuan terjadinya penyimpangan prinsip kerja sama dalam komik digital yang diunggah oleh akun *instagram* @si.udin pada bulan Januari-Februari 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah komik digital *instagram* @si.udin yang memiliki tuturan. Objek penelitian ini adalah tuturan yang mengandung penyimpangan prinsip kerja sama. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Analisis data dilakukan dengan metode padan dengan teknik padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam komik digital *instagram* @si.udin yaitu penyimpangan satu maksim; (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara. Penyimpangan dua maksim; (4) maksim kuantitas-kualitas, (5) maksim kuantitas-relevansi, (6) maksim kuantitas-cara, (7) maksim kualitas-relevansi, dan (8) maksim relevansi-cara. Tujuan penyimpangan prinsip kerja sama dalam komik digital *instagram* @si.udin meliputi tujuan melucu, menyindir, menyuruh, memberitahu, dan membohongi.

Kata kunci: penyimpangan prinsip kerja sama, maksim, komik digital.

Abstract

This study aims to describe the forms of the cooperative principle deviation that occurs in digital comics uploaded by instagram account @ si.udin in January-February 2017. This study also aims to describe the purpose of the cooperative principle deviation in digital comics uploaded by instagram account @ si.udin in January-February 2017. This research is a qualitative descriptive research. The subject of this research is digital comics instagram @ si.udin which has speech. The object of this research is a speech that contains the cooperative principle deviations. Data collection methods are done by seeing, reading, and recording techniques. The instrument of this study is the researcher herself (human instrument). Data analysis was done by unified method using pragmatic technique. The validity of the data is obtained through the theory of triangulation and observational persistence. The result of the research shows that the deviation of the cooperative principle in digital comics instagram @ si.udin is one maxim deviation; (1) maxim of quantity, (2) maxim of quality, (3) maxim of relevance, and (4) maxim of manner. Two maxim deviations; (4) maxim of quantity-quality, (5) maxim of the quantity-relevance, (6) maxim of quantity-manner, (7) maxim of quality-relevance, and (8) maxim of relevance-manner. The purpose of the cooperative principle deviation in digital comics instagram @ si.udin includes the purpose of joking, satirizing, enjoin, telling, and deceiving.

Keywords: cooperative principle deviation, maxim, digital comics.

PENDAHULUAN

Komik adalah cerita bergambar yang di dalamnya ditemukan penggunaan bahasa antara penutur dan lawan tutur. Tujuan utama komik adalah menghibur pembaca dengan bacaan yang ringan, cerita rekaan yang dilukiskannya relatif panjang dan tidak selamanya mengangkat isu hangat di masyarakat.

Humor yang terdapat pada komik terletak pada visual yang tergambar dan juga bahasanya. Bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan humor merupakan hasil budaya masyarakat sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri (Wijana, 2004: 12). Humor dapat membuat seseorang merasa terhibur,

dengan perasaan tersebut seseorang dapat menghilangkan penat dan beban pikirannya.

Wijana (2004: 5-6) menyampaikan bahwa penyimpangan prinsip kerja sama membuat komunikasi tidak berjalan lancar tetapi penyimpangan ini justru dapat digunakan sebagai sarana penciptaan humor, dan munculnya humor ini dapat dijelaskan dengan ilmu linguistik.

Prinsip kerja sama menjadi pedoman dalam berkomunikasi sehingga tuturan-tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima secara efisien, rasional, dan penuh kerja sama semaksimal mungkin: partisipan harus bertutur dengan tulus, relevan dan jelas, sembari meberikan informasi yang

memadai (Levinson, 1983: 15). Pedoman dalam berkomunikasi nampaknya tidak begitu penting dalam sebuah komik. Komik diciptakan hanya untuk memberikan suasana yang menghibur.

Komik digital merupakan salah satu kreativitas baru. Komik yang awalnya hanya tersaji dalam media kertas sekarang bisa dinikmati dalam media sosial. Penyebaran komik digital dapat ditemukan di media sosial seperti di *web*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan media sosial lainnya.

Ranang, dkk (2010: 8) mengatakan bahwa bahasa teks komik, dialog dimunculkan secara singkat, kata penggambaran suara (*anomatopetika*) menjadi unsur penting, seperti menirukan suara atau gerak yang tidak mungkin dilukiskan, seperti pedang beradu, gerimis, binatang mengaum, dada terkena tinju/tendangan, dan sebagainya.

Salah satu pengguna *instagram* yang mengunggah komik digital adalah akun yang bernama *@si.udin*. Akun ini sering kali menyimpang dari prinsip kerja sama sehingga terciptalah humor yang membuat pembaca dan penikmat komik merasa terhibur. Penyimpangan prinsip kerja sama pada percakapan yang dilakukan meliputi penyimpangan maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*),

maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Gambar yang digunakan juga sangat mempengaruhi munculnya reaksi lucu. Bukan hanya reaksi lucu, terkadang muncul reaksi aneh karena adanya lelucon yang menyindir. Peneliti tertarik untuk meneliti komik digital pada akun *@si.udin* karena setiap percakapan yang mengalami penyimpangan memiliki tujuan yang tersampaikan kepada pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Djajasudarma (1993: 8) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa konteks dan kata-kata atau tuturan yang berbentuk percakapan antar tokoh dalam komik.

Subjek pada penelitian ini adalah komik digital yang diunggah oleh akun *instagram @si.udin* selama bulan Januari sampai dengan Februari 2017. Sebanyak 44 komik digital yang memiliki tuturan akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Objek penelitian adalah tuturan yang

mengandung penyimpangan prinsip kerja sama.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Peneliti terlebih dahulu memotret gambar komik digital pada akun *instagram* @si.udin selama bulan Januari sampai Februari 2017. Setelah data terkumpul, dilakukanlah metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik catat dilakukan pada kartu data dan diolah dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan karena nantinya akan mempengaruhi penelitian.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti

sendiri (*human instrument*). Instrumen pembantu yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu perangkat keras (*hardware*) yang berupa telepon genggam (*handphone*) dan kartu memori dan perangkat lunak (*software*) yang berupa adalah internet.

Instrumen penelitian ini tidak akan lengkap tanpa adanya indikator penelitian yang memudahkan peneliti. Di bawah ini merupakan indikator penyimpangan prinsip kerja sama yang diambil dari definisi prinsip kerja sama yang meliputi definisi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

No	Maksim	Indikator
1.	Kuantitas	a. Peserta pertuturan memberikan informasi yang sedikit atau kurang. b. Peserta pertuturan memberikan informasi yang tak berdasar. c. Peserta pertuturan memberikan informasi yang berlebihan.
2.	Kualitas	a. Peserta pertuturan mengatakan informasi yang mengada-ada. b. Peserta pertuturan memberikan informasi yang mengandung kebohongan. c. Peserta pertuturan memberikan informasi yang memanipulasi fakta dan tidak sesuai. d. Peserta pertuturan memberikan informasi yang tidak jelas.
3.	Relevansi	a. Peserta pertuturan memberikan informasi yang melenceng dari topik pembicaraan. b. Peserta pertuturan berbasa-basi secara berlebihan. c. Peserta pertuturan bergurau secara berlebihan.
4.	Cara	a. Peserta pertuturan berbicara tidak jelas. b. Peserta pertuturan berbicara berbelit-belit. c. Peserta pertuturan memberikan informasi yang ambigu.

Tabel 1. Indikator Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Ket: Diolah dari Wijana (2007: 46-50); Djarwoidjojo (2005: 109-111); Grice via Griffiths (2006: 134); (Yule, 2006: 37)

Peneliti juga membutuhkan indikator untuk menentukan tujuan penyimpangan prinsip kerja sama. Indikator ini ditentukan dari kaitannya dalam penggunaan kata verba melucu, menyindir, menyuruh, memberitahu, dan membohongi.

Tabel 2. Indikator Tujuan Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

No	Tujuan	Indikator
1.	Melucu	Informasi yang diberikan diluar pemikiran lawan tutur dan menciptakan suasana yang menggelikan hati.
2.	Menyindir	Informasi yang diberikan sesuai dengan keadaan lawan tutur bahkan merendahkan.
3.	Menyuruh	Informasi yang diberikan bertujuan agar lawan tutur melakukan hal yang diinginkan penutur.
4.	Memberitahu	Informasi yang diberikan bertujuan untuk membuat lawan tutur mengerti maksud penutur dan memperjelas informasi.
5.	Membohongi	Informasi yang diberikan bertujuan untuk memanipulasi atau mendustai lawan tutur.

Penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik padan pragmatik. Metode padan pragmatik yaitu metode analisis data yang alat penentunya adalah mitra wicara (Sudaryanto, 1993: 14). Metode ini digunakan karena objek yang digunakan adalah komik digital yang memiliki lebih dari satu penutur.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik tringulasi teori dan ketekunan pengamatan. Tringulasi teori dilakukan dengan cara mendalami teori tentang penyimpangan prinsip kerja sama. Ketekunan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengamatan terhadap penelitian dengan tema yang sama sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam komik digital yang diunggah oleh akun *instagram @si.udin* pada bulan Januari-Februari 2107 diperoleh hasil berupa bentuk dan tujuan penyimpangan prinsip kerja sama. Bentuk penyimpangan prinsip kerja sama terjadi sebanyak 65 tuturan, meliputi penyimpangan satu maksim dan dua maksim. Tujuan penyimpangan prinsip kerja sama berupa melucu, menyindir, menyuruh, memberitahu, dan membohongi.

Hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Komik Digital yang Diunggah oleh Akun Instagram @si.udin pada Bulan Januari-Februari 2017.

No	Jumlah Maksim	Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerja Sama	Tujuan Penyimpangan Prinsip Kerja Sama					Jumlah
			M1	M2	M3	M4	M5	
1.	Satu Maksim	Kuantitas	-	2	4	10	-	16
		Kualitas	3	1	-	2	4	10
		Relevansi	7	1	1	2	1	12
		Cara	2	2	3	6	1	14
2.	Dua Maksim	Kuantitas dan Kualitas	1	-	1	-	-	2
		Kuantitas dan Relevansi	2	-	-	3	-	5
		Kuantitas dan Cara	-	-	-	-	1	1
		Kualitas dan Relevansi	-	-	-	1	3	4
		Relevansi dan Cara	1	-	-	-	-	1
Jumlah			16	6	9	24	10	65

Keterangan :

No : Nomor

M1 : Melucu

M2 : Menyindir

M3 : Menyuruh

M4 : Memberitahu

M5 : Membohongi

Pembahasan

Maksim kuantitas mengharap-kan tuturan yang diberikan secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh mitra tutur, dapat dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice (Tarigan, 1986: 38). Penyimpangan maksim kuantitas terjadi sebanyak 16 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(1) Konteks : Saat di taman udin mengajak Abang untuk pergi ke mall sekalian cuci mata. Sesampainya di mall Udin masuk ke toilet dan mencuci matanya setelah itu mengajak Abangnya kembali pulang.

Udin : bang ke mall yuk sekalian cuci mata

Abang : ayokk..cuss lah

Udin : tunggu bang gua ke toilet dulu

Abang : oke

Udin : yok bang pulang

Abang : lah kok pulang sih? Kan baru nyampe kita

Udin : **kan udah selesai bang tadi gua ke toilet udah cuci mata pake sabun lagi**

Abang : lah? Sarap

Udin menyimpang dari maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan. Awalnya Abang diajak oleh Udin pergi ke mall untuk mencuci mata, tetapi ungkapan *cuci mata* yang dimaksud oleh Udin berbeda dengan *cuci mata* yang dimengerti oleh Abang. Tuturan yang berlebihan itu membuat Abang mengerti maksud Udin yang tiba-tiba mengajaknya ke mall.

Maksim kualitas mengharap-kan tuturan yang diberikan adalah benar dan terbukti dengan fakta yang ada, kecuali jika penutur memang tidak tahu. Jadi, dalam memberikan informasi diharapkan terlebih dahulu mencari fakta, memberikan kebenaran, dan mengatakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Penyimpangan maksim kualitas terjadi sebanyak 10 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(2) Konteks : Saat mau berangkat kerja Bapak memamerkan tas barunya kepada Udin yang terbuat dari kulit ular. Keesokan harinya Udin juga memamerkan tas kulitnya yang terbuat dari kulit manggis.

Bapak : din, liat nih tas kulit bapak bagus kan?

Udin : wuidihh bagus pak, emang dari kulit apa pak?

Bapak : kulit ular din
Keesokan harinya

Udin : pak, udin ada tas kulit nih

Bapak : wuihh tas kulit apa din?

Udin : **kulit manggis pak**

Bapak : waww emezing!

Tuturan yang mengalami penyimpangan maksim kualitas adalah pernyataan yang diungkapkan oleh Udin yaitu "*kulit manggis pak*". Dalam komik memang benar digambarkan sebuah tas yang terbuat dari kulit manggis tetapi dalam kehidupan nyata belum pernah ditemukan tas yang terbuat dari kulit manggis, sehingga dapat dikatakan pernyataan Udin tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Maksim relevansi mengharap-kan tuturan yang diberikan oleh penutur adalah yang relevan dengan topik pembicaraan. Rahardi (2008: 56) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Penyimpangan maksim relevansi terjadi sebanyak 12 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(3) Konteks : Abang dan Udin sedang di pasar. Kemudian Abang menyuruh Udin untuk menawar harga cabe. Tetapi pertanyaan Udin menyimpang dari yang seharusnya.

Abang : eh din disono ada yang jual cabe coba lu belajar nawar deh

Udin : oke bang. Mbak berapaan cabenya sekilo?

Penjual : 50 ribu dek

Udin : **bisa bonceng tiga ga mbak?**

Penjual : adek ngomong apa sih?

Abang : guoblok udiinn! Lu kira cabe-cabeang

Percakapan terjadi di sebuah pasar yang sedang dalam keadaan ramai, Abang menyuruh Udin untuk belajar menawar harga cabai. Tanpa disangka bukannya menawar harga cabai, Udin malah bertanya hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan harga cabai, yaitu menyingung istilah *cabe-cabean*. Istilah *cabe-cabean* identik dengan perilaku remaja wanita yang suka bonceng tiga saat berkendara dengan motor.

Maksim cara mengharapkan tuturan yang diberikan secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Penutur dan lawan tutur diharuskan untuk saling bertatap muka, memberikan informasi secara jelas, secara runtut, dan tidak membuat lawan tutur berpikiran kabur. Penyimpangan maksim cara terjadi sebanyak 14 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(4) Konteks : Bu guru sedang bertanya kepada Jono dan Udin yang kemarin tidak masuk sekolah. Jono dan Udin berada di depan kelas dan memberikan alasan.

Bu guru : jono kamu kenapa kemaren gak sekolah?

Jono : kesiangan bu

Bu guru : terus udin juga kenapa kamu kemarin gak sekolah?

Udin : **kepagian buk**

Bu guru : lah kok kepagian?

Udin : iya bu kemaren saya dateng eh gerbangnya masih tutup udin kira gak sekolah, ternyata udin kepagian bu

Kata kepagian sangat jarang terjadi, sehingga Bu guru menjadi tidak punya bayangan tentang apa yang dimaksud dengan kata kepagian. Bu guru bingung dengan jawaban dari Udin yang tidak biasa karena sangat jarang siswa yang memberi alasan kepagian untuk tidak datang ke sekolah.

Pada komik digital yang diunggah oleh akun *instagram @si.udin* tidak hanya terjadi penyimpangan satu maksim, tetapi juga penyimpangan dua maksim. Pertama yang akan dibahas adalah penyimpangan maksim kuantitas dan maksim kualitas, penyimpangan ini terjadi bersamaan dalam sebuah tuturan. Informasi yang berlebihan/kekurangan, informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan fakta dapat terjadi dalam satu tuturan. Gabungan antara penyimpangan maksim kuantitas dan maksim kualitas terjadi sebanyak 2 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(5) Konteks : Udin bertanya kepada Abang yang sedang membungkus badannya dengan selimut. Ternyata Abang sedang masuk angin dan Udin juga menceritakan pengalamannya yang hampir masuk angin.

Udin : kenapa lu bang?

Abang : masuk angin din

Udin : gua kemaren juga hampir masuk angin bang

Abang : terus?

Udin : gak jadi bang masuk anginnya

Abang : lah kok bisa?

Udin : **gua bersembunyi bang, abis yang dateng angin topan bang gua takut**

Abang : lah??

Udin berkata bahwa ia bersembunyi dari angin topan dan menambahkan informasi bahwa ia takut yang sebenarnya tidak diperlukan oleh Abang. Tuturan Udin tersebut juga tidak bisa dibenarkan karena kata angin topan yang dimaksud oleh Udin jika benar-benar terjadi bukan hanya akan mengakibatkan masuk angin tetapi juga akan menghancurkan apapun yang berada di sekitarnya.

Penyimpangan dua maksim selanjutnya adalah penyimpangan maksim kuantitas dan maksim relevansi, penyimpangan ini terjadi bersamaan dalam sebuah tuturan. Tuturan yang dianggap menyimpang adalah tuturan yang berlebihan/kekurangan dan tuturan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Penyimpangan maksim kuantitas dan maksim relevansi terjadi sebanyak 5 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(6) Konteks : Abang dan Udin sedang berada di luar rumah kemudian Abang bertanya kepada Udin kalau nanti kuliah mau ambil apa, tetapi Udin masih bingung dan ia tidak setuju dengan saran Abang.

Abang : din ntar kalo lu kuliah mau ngambil apaan?

Udin : hmm bingung gua bang

Abang : mending ambil komputer aja din

Udin : **hmm ambil komputer bang? Jangan ah bang dosa masa ambil komputer orang sama aja maling itu bang**

Abang sedang menyarankan Udin jika nanti sudah kuliah dapat mengambil jurusan komputer. Udin yang belum begitu paham dengan jurusan-jurusan yang ada diperkuliahan berpikir bahwa Abang sedang menyarankan untuk mengambil komputer, ketidak-pahaman Udin membuat ia menjadi berlebihan dalam menanggapi saran Abang.

Dalam satu tuturan juga terdapat informasi yang berlebihan/kekurangan dan juga informasi yang berbelit-belit, tidak jelas, dan bersifat ambigu disebut dengan penyimpangan maksim kuantitas dan maksim cara. Penyimpangan maksim kuantitas dan maksim cara terjadi sebanyak 1 tuturan pada data berikut.

(7) Konteks : Saat berada di taman Udin menanyakan cita-cita Jono. Saat Jono menjawab pertanyaan Udin, Udin kembali menjawab tetapi malah membingungkan Jono. Dan ternyata tanggapan Udin menyimpang dari pembicaraan mereka.

Udin : jon, lu kalo udah gede mau jadi apa?

Jono : mau jadi komentator bola din

Udin : **hmm.. komentator bola sih boleh juga, tapi..**

Jono : tapi apa?

Udin : tapi jangan cuma komen, like and subscribe juga ya bro!

Jono : yutuber abis

Informasi yang diberikan dianggap kurang dan terkesan berbelit-belit sehingga lawan tutur menjadi bingung. Penggunaan kata “tapi..” tidak langsung diikuti dengan penjelasan, informasi yang diberikan juga dianggap kurang dan terkesan berbelit-belit sehingga Jono yang merupakan lawan tutur menjadi penasaran.

Penyimpangan maksim kualitas dan maksim relevansi merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang ditemukan. Penyimpangan kedua maksim ini terjadi bersamaan dalam satu tuturan. Tuturan yang dianggap menyimpang adalah tuturan yang mengandung informasi yang tidak benar, mengada-ada, tidak sesuai dengan fakta, dan memiliki topik pembicaraan yang tidak relevan. Penyimpangan maksim kualitas dan maksim relevansi terjadi sebanyak 4 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(8) Konteks : Udin sedang menaiki sepedanya, tiba-tiba Jono mengingatkan kalau ban sepeda Udin kempes dan juga botak.

Jono : din itu ban lu kayanya kempes deh
Udin : masa sih?

Jono : ban lu juga dah botak nih

Udin : **hah serius botak? Padahal kemaren gondrong loh**

Jono : paan sih tablo lu!

Kata botak yang dimaksud oleh Jono dan Udin berbeda paham sehingga menciptakan kesalah-pahaman pada topik

pembicaraan. Kata *gondrong* adalah akar penyimpangan dari tuturan Udin karena tidak mungkin terjadi pada ban dan lebih menggambarkan keadaan rambut sehingga membuat informasi yang diberikan Udin tidak benar dan tidak sesuai dengan fakta.

Penyimpangan dua maksim yang terakhir adalah penyimpangan maksim relevansi dan maksim cara. Penyimpangan ini ditemukan dalam tuturan yang mengalami ketidaksesuaian topik pembicaraan, informasi yang kabur, dan ambigu. Penyimpangan maksim relevansi dan maksim cara yang terjadi sebanyak 1 tuturan pada data berikut.

(9) Konteks : Abang sedang mengisi baterai hanphonnya, tetapi Udin kemudian melepas colokan dengan alasan yang membingungkan.

Abang : lah kok di cabut din kan belum penuh batrenya?

Udin : **jangan kepenuhan bang entar tumpah**

Abang :

Tuturan Udin tersebut tidak sesuai dengan topik pembicaraan, karena Abang sedang menanyakan mengapa Udin mencabut *charge handphone* padahal belum penuh. Tuturan Udin tidak sesuai dengan topik pembicaraan karena terdapat tuturan “*entar tumpah*” yang lebih menggambarkan keadaan benda cair yang kepenuhan dan tumpah. Kata *tumpah* menimbulkan kesan ambigu

karena kata *tumpah* yang seharusnya menggambarkan benda cair, tetapi malah digunakan Udin untuk menggambarkan keadaan baterai yang berisikan aliran listrik.

Tujuan penyimpangan prinsip kerja sama dalam komik digital yang diunggah oleh akun *instagram @si.udin* pada bulan Januari-Februari 2017 yang pertama ialah melucu. Proses melucu dalam menciptakan humor adalah salah satu kegiatan yang dapat menggelikan hati. Tujuan melucu terjadi sebanyak 16 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(10) Konteks : Udin sedang bersama Presiden Jokowi dan dua anak SMP. Presiden Jokowi menyuruh Udin untuk menyebutkan nama-nama ikan, tetapi Udin menjawab dengan tidak serius.

Jokowi : udin.. coba sebutkan nama-nama ikan..

Udin : ikan paus, ikan teri, ikan kon.. kon..

Jokowi : ikan apa hayoo?

Udin : **ikan konyol pak..**

Penyimpangan maksim kualitas di atas bertujuan untuk melucu karena Udin sudah bisa menyebutkan dua nama ikan dengan benar, tetapi pada jawaban ketiga Udin menjawab dengan terbata-bata dan mengatakan *ikan konyol*. *Ikan konyol* bukanlah salah satu nama ikan dan tidak pernah ada nama ikan seperti itu, maka terciptalah kesan lucu karena *ikan konyol*

tidak pernah terpikirkan oleh Jokowi sebagai lawan tutur.

Kedua, menyindir yang merupakan salah satu cara untuk membicarakan orang lain secara tidak langsung dan kadang bertujuan untuk merendahkan. Tujuan menyindir terjadi sebanyak 6 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(11) Konteks : Sarini menangis di sekolah, kemudian Bu guru melihat dan menanyakan alasan kenapa Sarini menangis. Ternyata karena Udin membohongi Sarini dan tidak membayar utang.

Bu guru : sarini kenapa kamu menangis?

Sarini : ini bu udin pinjam uang aku, tapi ga bayar-bayar

Bu guru : udin kalau kamu punya uang bayar dong

Udin : saya udah bilang ke sarini bu bayarnya minggu depan

Sarini : **nah itu dia bu bilanganya selalu minggu depan minggu depan terus bu dari dulu**

Udin : ya udah klo gitu bulan depan

Data di atas merupakan penyimpangan maksim kuantitas karena tuturan yang dilakukan oleh Sarini terjadi informasi yang berlebihan seperti terdapat kata "*selalu*" dan "*terus*" secara bersamaan dalam satu kalimat, bahkan ia juga mengatakan "*minggu depan*" sebanyak dua kali. Sarini melakukan itu karena ia ingin menyindir Udin yang meminjam uang tetapi tidak pernah membayar.

Ketiga, menyuruh yang merupakan cara penutur untuk membuat lawan tutur melakukan sesuatu hal yang diinginkan. Tujuan menyuruh terjadi sebanyak 9 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(12) Konteks : Udin sedang bermain bola di kelas, bolanya kemudian mengenai papan tulis hingga rusak. Bu guru meminta tanggung jawab Udin, tetapi Udin malah memberi ceramah Bu guru. Sehingga Bu guru marah dan menjewer telinga Udin.

Bu guru : udinnnn! Liat nih akibat perbuatan kamu papan tulisnya rusak

Udin : **ya sudah bu iklaskan saja toh semua juga akan rusak semua akan binasa, karena tak ada yang abadi di dunia ini**

Bu guru : hey hey hey apa-apaan kamu malah ceramahin ibu

Data di atas yang mengalami penyimpangan maksim kuantitas, tuturan tersebut dianggap sangat berlebihan apalagi jika diungkapkan oleh seorang anak kecil kepada gurunya. Saat itu Bu guru sedang marah kepada Udin karena telah merusak papan tulis, tetapi bukannya meminta maaf Udin malah menceramahi Bu gurunya. Tuturan yang dilakukan Udin itu bertujuan untuk menyuruh Bu gurunya agar mengiklaskan papan tulis yang ia rusakkan.

Keempat, memberitahu merupakan setiap informasi yang hanya diberikan untuk membuat lawan tutur

mengerti dan memperjelas maksud merupakan tujuan dari memberitahu. Tujuan memberitahu paling sering terjadi yaitu terjadi sebanyak 24 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(13) Konteks : Udin sedang duduk di taman sambil bermain *handphone*, tiba-tiba kepalanya terkena botol air minum yang masih penuh. Udin pun marah, tetapi saat ia tahu kalau yang melempar botol adalah seorang preman yang berbadan besar Udin pun tidak jadi marah karena takut.

Udin : woy siapa ni yang ngelempar botol?! Maju lu sini

Preman : gua yang ngelempar nape lu mau marah?

Udin : **gak bang gua cuma mau ngasih tau kalo ngelempar pake botol kosong aja bang jangan yang ada isinya mubazir tau hehehe**

Data di atas dilakukan oleh Udin dan seorang Preman, pada saat itu Udin terkejut ketika terkena lemparan botol dan ternyata yang melempar botol itu adalah seorang Preman. Preman itu memiliki wajah yang menakutkan dan terdapat tato di lengannya, karena itu Udin pun menjadi takut. Ketakutan yang dialami Udin membuat ia melakukan penyimpangan maksim kuantitas. Tujuan pada tuturan itu dilakukan Udin untuk memberitahu kepada si Preman agar tidak membuang botol yang masih ada isinya karena akan mubazir.

Kelima, membohongi yang dilakukan penutur kepada lawan tuturnya,

karena penutur juga terkadang mengungkapkan sesuatu yang tidak benar yang bertujuan untuk membohongi. Tujuan membohongi terjadi sebanyak 10 tuturan, salah satunya terlihat pada data berikut.

(14) Konteks : Emak memberi Udin sebuah kotak yang isinya adalah sepatu baru. Tetapi setelah Udin memakai sepatu baru itu ternyata sepatu kebesaran.

Emak : din emak beliin kamu sepatu

Udin : wahhh makasi ya mak. Udin cobain ya. Kok kegedean sih mak?

Emak : **sengaja din biar muat sampe 10 tahun lagi**

Udin : ya elah si emak pelit ajeee..

Data di atas merupakan penyimpangan maksim kualitas. Tuturan tersebut dianggap tidak mungkin karena 10 tahun adalah waktu yang sangat lama untuk sebuah sepatu.. Tuturan Emak merupakan sebuah kebohongan yang diberikan seorang ibu kepada anaknya agar sepatu yang dibelikan dapat dipakai dalam waktu yang lama, karena dengan begitu Emak tidak selalu membelikan sepatu yang baru. Udin sudah paham maksud Emaknya, tetapi 10 tahun adalah waktu yang sangat lama dan ia menganggap bahwa Emaknya hanya pelit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk penyimpangan prinsip kerja sama terdiri atas penyimpangan satu maksim dan dua maksim. Penyimpangan maksim kuantitas adalah yang terbanyak yaitu 16 tuturan sedangkan yang paling sedikit adalah penyimpangan maksim kuantitas dan maksim cara; dan maksim relevansi dan maksim cara yang masing-masing terjadi hanya 1 tuturan.
2. Tujuan penyimpangan prinsip kerja sama ada lima yaitu: melucu, menyindir, menyuruh, memberitahu, dan membohongi. Tujuan penyimpangan prinsip kerja sama yang paling sering terjadi adalah memberitahu sebanyak 24 tuturan dan yang paling sedikit terjadi adalah menyindir sebanyak 6 tuturan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka terdapat saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada bentuk penyimpangan prinsip kerja sama, sehingga diharapkan penelitian lain dapat mengkaji tentang penyimpangan prinsip

kesantunan yang juga banyak didapatkan dalam komik digital yang diunggah oleh akun *instagram @si.udin* pada bulan Januari-Februari 2017.

2. Penentuan tujuan penyimpangan prinsip kerja sama dapat lebih diperbanyak dengan menggunakan bantuan tujuan tindak tutur representatif, direktif, dan ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ranang A.S., Baswendar H., dan Asmoro N.P. 2010. *Animasi Kartun dari Analog sampai Digital*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa. 2007. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak Publishing.